

RISIKO KEAMANAN REGIONAL DI ERA KETIDAKPASTIAN GLOBAL

Wianda Dwi Puspongoro

UNIVERSITAS ABDURRAB PEKANBARU

ABSTRAK

ARTICLE INFO

Article history:

Received Januari 2026

Revised Januari 2026

Accepted Januari 2026

Available Januari 2026

wianda846@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license. Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

Era ketidakpastian global yang ditandai oleh rivalitas kekuatan besar, disrupsi teknologi, ancaman siber, perubahan iklim, serta instabilitas ekonomi, menciptakan tantangan signifikan bagi arsitektur keamanan regional. Dinamika ini tidak hanya meningkatkan risiko eskalasi konflik, tetapi juga menguji kapasitas negara-negara di kawasan dalam mengelola ancaman non-tradisional yang bersifat lintas batas. Risiko yang muncul meliputi fragmentasi politik akibat perbedaan kepentingan nasional, kompetisi militer yang meningkat, ketergantungan pada kekuatan eksternal, serta kerentanan terhadap serangan siber dan misinformasi. Namun, di tengah kompleksitas tersebut, terdapat peluang strategis untuk memperkuat kerja sama keamanan regional. Negara-negara dapat memanfaatkan platform multilateral, integrasi teknologi keamanan, peningkatan interoperabilitas militer, serta pengembangan mekanisme early warning dan diplomasi preventif. Dengan memprioritaskan kepercayaan, transparansi, dan komitmen terhadap aturan internasional, kawasan berpotensi menciptakan stabilitas yang lebih berkelanjutan. Abstrak ini menegaskan bahwa keberhasilan kerja sama keamanan regional sangat bergantung pada adaptasi kolektif terhadap dinamika global serta kemampuan mengubah risiko menjadi peluang untuk memperkuat perdamaian dan ketahanan kawasan.

Kata Kunci: keamanan regional, geopolitik, ketidakpastian global.

ABSTRACT

The era of global uncertainty marked by great-power rivalry, technological disruption, cyber threats, climate change, and economic instability poses significant challenges to regional security architectures. These dynamics not only heighten the risk of conflict escalation but also test the capacity of states to manage cross-border, non-traditional security threats. The risks include political fragmentation arising from divergent national interests, intensified military competition, dependence on external powers, and vulnerabilities to cyberattacks and misinformation. Yet amid these complexities, strategic opportunities emerge to strengthen regional security cooperation. States can leverage multilateral platforms, adopt advanced security technologies, enhance military interoperability, and develop early-warning mechanisms and preventive diplomacy. By prioritizing trust, transparency, and commitment to international norms, regions can build more sustainable stability. This abstract underscores that the success of regional security cooperation depends on collective adaptation to global dynamics and the ability to transform risks into opportunities to reinforce peace and resilience.

Keywords: regional security, geopolitics, global threats.



PENDAHULUAN

Dalam dekade terakhir, tatanan internasional mengalami perubahan signifikan akibat meningkatnya ketidakpastian global. Rivalitas antara kekuatan besar, percepatan inovasi teknologi, ancaman siber yang semakin kompleks, pandemi global, serta dampak perubahan iklim telah menciptakan lingkungan keamanan yang semakin tidak stabil dan sulit diprediksi. Transformasi ini menimbulkan tantangan baru bagi negara-negara di berbagai kawasan yang harus menyesuaikan strategi keamanan mereka untuk menghadapi ancaman yang tidak lagi bersifat tradisional maupun teritorial semata.

Ketidakpastian global dimanifestasikan melalui faktor, seperti ketegangan geopolitik, volatilitas ekonomi yang memicu krisis sosial, dan distrupsi teknologi yang melahirkan ancaman siber baru. Fenomena ini menciptakan lingkungan yang kurang terprediksi bagi negara-negara di suatu kawasan, memaksa mereka untuk beradaptasi dengan dinamika yang cepat berubah dan seringkali bertentangan. Akibatnya, isu-isu regional yang sebelumnya dianggap “terkendali” seperti konflik perbatasan, sengketa sumber daya, atau ekstremisme kekerasan menjadi semakin akut dan berpotensi meluas .

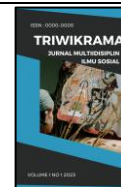
Pendahuluan ini bertujuan untuk memberikan analisis mendalam mengenai bagaimana lingkungan global yang tidak pasti ini secara langsung memengaruhi dan memperparah lanskap keamanan di kawasan-kawasan tertentu. Artikel ini juga mengidentifikasi dan menganalisis risiko-risiko utama, termasuk, namun tidak terbatas pada eskalasi konflik proksi, meningkatnya ancaman non-tradisional, dan erosi kerja sama regional. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang sifat ancaman kontemporer dan menawarkan perspektif tentang strategi apa yang dapat diterapkan oleh aktor regional untuk memitigasi risiko-risiko tersebut di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan metode **studi kepustakaan (library research)** untuk memahami risiko dan peluang kerja sama keamanan regional di tengah ketidakpastian global. Pendekatan ini dipilih karena isu keamanan internasional bersifat kompleks dan memerlukan analisis mendalam terhadap berbagai literatur serta dokumen kebijakan.

Sumber data terdiri dari jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dokumen resmi organisasi internasional dan regional, laporan lembaga think-tank, serta artikel berita kredibel. Semua sumber dipilih berdasarkan relevansi, keakuratan, dan tingkat kepercayaan terhadap informasi yang disajikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap publikasi yang berkaitan dengan keamanan regional, ancaman global, dan kerja sama multilateral. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama untuk mempermudah proses analisis.



Untuk menjaga validitas temuan, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur. Selain itu, kredibilitas setiap sumber dievaluasi secara kritis untuk mengurangi potensi bias dalam interpretasi data.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai keamanan regional telah berkembang pesat seiring meningkatnya dinamika geopolitik global. Literatur klasik dalam studi keamanan, seperti yang dikemukakan oleh Barry Buzan melalui *Regional Security Complex Theory*, menekankan bahwa ancaman keamanan sering kali terstruktur secara regional dan dipengaruhi oleh interaksi negara-negara dalam kawasan. Perspektif ini relevan untuk memahami bagaimana negara merespons ketegangan geopolitik serta ancaman lintas batas yang semakin kompleks.

Inti dari RSCT adalah bahwa setiap kawasan keamanan memiliki dinamika ancaman dan respons keamanan internal yang khas. Dengan demikian, meskipun risiko dipicu oleh ketidakpastian global, manifestasi dan eskalasinya di tingkat regional akan diperburuk atau dibentuk oleh hubungan, kepercayaan, dan persaingan yang sudah ada di antara negara-negara di kawasan tersebut.

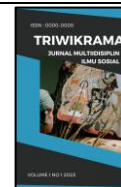
Dalam konteks ketidakpastian global, stabilitas kawasan semakin dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, yang semuanya bertindak sebagai sumber risiko utama. Faktor-faktor tersebut meliputi rivalitas kekuatan besar, perubahan teknologi yang cepat, serta ancaman non-tradisional.

Selain itu, sejumlah studi kontemporer menyoroti bahwa ancaman siber, perubahan iklim, terorisme, dan disrupsi teknologi telah mengubah fokus keamanan tradisional dan menciptakan kerentanan baru. Pergeseran ini menunjukkan bahwa risiko keamanan kini bersifat multidimensional dan melampaui kemampuan pertahanan konvensional. Pengaruh kekuatan eksternal kerap mengintervensi dinamika regional, memaksa negara-negara di kawasan menghadapi dilema kebijakan luar negeri yang dapat melemahkan kohesi regional. Perbedaan kepentingan politik dan ketimpangan kapabilitas militer antarnegara menciptakan asimetri keamanan dan kerentanan terhadap fragmentasi politik.

HASIL DAN DISKUSI

Ketidakpastian Global sebagai Faktor Akselerator Risiko Keamanan Regional

Hasil studi kepustakaan menunjukkan bahwa ketidakpastian global, yang didefinisikan oleh rivalitas geopolitik, volatilitas ekonomi, dan krisis transnasional, berfungsi sebagai faktor akselerator risiko di tingkat regional. Berdasarkan *Regional Security Complex Theory* (RSCT), faktor-faktor global ini bertindak sebagai aktor eksogen yang mengintervensi dinamika internal kompleks keamanan.



Analisis deskriptif menemukan bahwa intervensi eksogen ini tidak menciptakan risiko baru secara *massif* melainkan memperburuk risiko dan ketidakpercayaan yang sudah lama ada di dalam kawasan. Ketika tatanan global melemah, negara-negara di kawasan cenderung meningkatkan upaya *self-help* (usaha sendiri) dalam keamanan. Ironisnya, tindakan *self-help* ini seringkali dianggap sebagai ancaman oleh negara tetangga, sehingga meningkatkan dilema keamanan dan menurunkan stabilitas kolektif di seluruh kompleks keamanan regional.

Pandemi global dan perubahan iklim juga memberikan dampak besar terhadap keamanan regional. Pandemi menciptakan ketidakstabilan sosial-ekonomi yang dapat memicu kerusuhan domestik, sementara perubahan iklim dua dekade terakhir meningkatkan kompetisi atas sumber daya alam seperti air, lahan subur, dan wilayah maritim. Ancaman-ancaman ini bersifat lintas batas sehingga sulit ditangani oleh satu negara secara mandiri. (Mulyana, 2016)

Risiko-Risiko Utama dalam Keamanan Regional

Risiko ini berkaitan dengan hubungan antarnegara (*state-centric*) yang diintensifkan oleh ketegangan geopolitik global, sesuai dengan kerangka Regional Security Complex Theory (RSCT)

Pertama, Tekanan dari persaingan kekuatan besar (misalnya, di Indo-Pasifik) memaksa negara-negara di kawasan untuk memilih aliansi atau afiliasi strategis. Tindakan ini memicu dilema keamanan, di mana upaya satu negara untuk meningkatkan keamanannya justru dianggap sebagai ancaman oleh negara tetangga, sehingga menurunkan keamanan kolektif regional.

Kedua, Ketidakpastian global mendorong negara-negara di kawasan untuk melakukan modernisasi militer dan meningkatkan belanja pertahanan secara reaktif. Hal ini menciptakan lingkaran setan persaingan dan meningkatkan potensi salah perhitungan (*miscalculation*) militer di antara negara-negara tetangga.

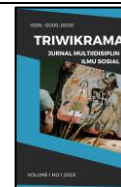
Ketiga, pengaruh kekuatan besar sering kali mengintervensi dinamika regional. Negara-negara dalam kawasan kerap menghadapi tekanan politik untuk berpihak pada blok tertentu, yang pada gilirannya melemahkan solidaritas regional. Hal ini terutama terlihat dalam isu Laut Tiongkok Selatan atau krisis energi global, di mana negara-negara terbelah akibat preferensi ekonomi dan keamanan yang berbeda.

Keempat, ancaman siber dan misinformasi menjadi risiko yang semakin dominan. Banyak negara di kawasan belum memiliki standar keamanan digital yang seragam, sehingga menjadi celah bagi aktor negara maupun non-negara untuk melancarkan serangan yang dapat mengganggu stabilitas pemerintahan, menciptakan polarisasi publik, atau melemahkan roda ekonomi. (Mulyana, 2016)

Kerentanan Kawasan terhadap Risiko Non-Tradisional

Meskipun ancaman non-tradisional seperti siber dan perubahan iklim bersifat lintas batas, kerentanan kawasan dalam menghadapinya sangat dipengaruhi oleh kelemahan internal.

Studi literatur menguraikan risiko tinggi serangan siber yang menargetkan infrastruktur vital dan penggunaan disinformasi/misinformasi sebagai alat perang politik. Kerentanan utama kawasan



terletak pada kesenjangan kapabilitas (*capability gap*) yang besar antarnegara anggota. Negara dengan sistem pertahanan siber yang lemah menjadi *weak link* (titik lemah) yang dapat dimanfaatkan oleh aktor negara maupun non-negara untuk menyerang seluruh kawasan.

Risiko Bencana dan Krisis Sumber Daya

Deskripsi temuan menunjukkan bahwa dampak perubahan iklim memicu krisis sumber daya (pangan, air) dan meningkatkan gelombang migrasi paksa. Situasi ini menciptakan tekanan sosial dan ekonomi baru pada negara-negara, yang berpotensi menjadi sumber ketidakstabilan politik dan konflik horizontal maupun vertikal di dalam dan antarnegara kawasan.

Kelemahan Institusi Regional

Analisis deskriptif mengidentifikasi bahwa mekanisme keamanan regional yang ada seringkali kekurangan daya tawar dan mekanisme penegakan yang kuat. Kelemahan ini membuat institusi menjadi kurang efektif dan lamban dalam merespons risiko-risiko yang kompleks dan bergerak cepat, sehingga gagal mencegah eskalasi risiko. Kegagalan institusi untuk efektif merupakan risiko internal yang memperburuk kondisi kawasan.

Stabilitas Rapuh dan Erosi Otonomi Strategis

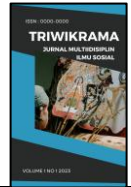
Secara keseluruhan, analisis menyimpulkan bahwa interaksi antara ketidakpastian global dan dinamika internal kompleks keamanan regional menghasilkan dua implikasi risiko utama:

Pertama, Eskalasi risiko tradisional dan non-tradisional menyebabkan merosotnya tingkat kepercayaan antarnegara anggota. Kepercayaan yang rendah ini melumpuhkan upaya diplomasi preventif dan menghambat pembentukan respons kolektif yang kuat, membuat kawasan berada dalam kondisi stabilitas yang sangat rapuh.

Kedua, Kegagalan kolektif untuk mengelola risiko secara mandiri mendorong negara-negara untuk semakin bergantung pada dukungan militer, ekonomi, atau teknologi dari kekuatan eksternal. Ketergantungan ini secara signifikan mengurangi otonomi strategis regional karena kebijakan keamanan kawasan kini didikte oleh kepentingan geopolitik kekuatan luar, yang pada akhirnya menambah risiko dan memperpanjang ketidakpastian.

Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana mengurangi ketergantungan kawasan pada kekuatan besar tanpa mengorbankan stabilitas. Kemampuan kawasan membangun kerangka keamanan otonom akan sangat bergantung pada kemauan politik negara-negara anggota untuk berinvestasi dalam mekanisme keamanan kolektif dan berbagi informasi secara lebih terbuka.

Selain itu, kerja sama keamanan membutuhkan pendekatan multidimensi yang melibatkan pemerintah, masyarakat sipil, dan sektor swasta—terutama dalam keamanan siber dan penanganan misinformasi. Kemampuan kawasan untuk mengadaptasi teknologi keamanan modern juga menjadi faktor penting dalam mengubah risiko menjadi peluang strategis. (Mulyana, 2016)



Risiko Lingkungan, Migrasi Paksa, dan Sumber Daya

Analisis deskriptif menguraikan bahwa dampak perubahan iklim dan krisis sumber daya (pangan, air) secara tidak langsung memicu ketidakamanan melalui peningkatan migrasi paksa dan ketegangan sosial. Migrasi dalam jumlah besar menciptakan tekanan sosial dan ekonomi baru pada negara-negara penerima, yang kemudian dapat menjadi sumber instabilitas politik dan ketegangan di antara negara-negara perbatasan. Ketidakmampuan kawasan untuk mengelola krisis migrasi secara terkoordinasi menambah risiko konflik non-tradisional ini.

Pengaruh Rivalitas Kekuatan Besar terhadap Arsitektur Keamanan Regional

Salah satu faktor yang paling dominan dalam membentuk dinamika keamanan regional adalah rivalitas antara kekuatan besar. Rivalitas ini tidak hanya mempengaruhi hubungan bilateral, tetapi juga merembes ke kebijakan keamanan negara-negara kawasan. Banyak negara berada dalam posisi dilematis ketika harus menentukan sikap antara melanjutkan hubungan ekonomi dengan satu kekuatan besar, sambil mempertahankan hubungan pertahanan dengan kekuatan besar lainnya. Dilema tersebut menciptakan tekanan geopolitik yang memperlemah kohesi regional.

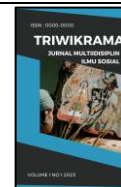
Dalam konteks ini, negara-negara berupaya mencari strategi keseimbangan (balancing) atau bahkan menghindari keberpihakan (hedging) agar tidak terseret dalam konflik global. Strategi ini terlihat dalam kebijakan luar negeri beberapa kawasan seperti Asia Tenggara, yang berusaha menjaga jarak aman antara dua kekuatan besar demi melindungi stabilitas domestik dan integritas regional. Upaya hedging ini menjadi peluang sekaligus tantangan karena negara harus memastikan kebijakan mereka tidak merusak solidaritas regional.

Ancaman Non-Tradisional dan Kompleksitas Tanggapan Regional

Ancaman non-tradisional semakin sering menjadi isu utama dalam kerja sama keamanan regional. Berbeda dengan ancaman militer konvensional, ancaman non-tradisional—seperti kejahatan lintas negara, human trafficking, perubahan iklim, dan ketidakstabilan sosial—memiliki sifat yang lebih cair dan tidak mengenal batas teritorial. Hal ini membuat negara harus mengembangkan mekanisme tanggap darurat lintas batas yang melibatkan berbagai lembaga serta sektor non-pemerintah.

Pembahasan literatur menunjukkan bahwa ancaman non-tradisional justru memberikan peluang besar bagi negara-negara kawasan untuk memperluas kerja sama tanpa harus masuk pada isu-isu sensitif seperti militer dan aliansi. Misalnya, kerja sama pertukaran data intelijen, joint training dalam penanggulangan bencana, dan kolaborasi riset dalam mitigasi perubahan iklim dapat memperkuat keterhubungan institusional tanpa memicu kecurigaan geopolitik.

Namun, tantangan utama dalam menangani ancaman non-tradisional adalah perbedaan tingkat kesiapan masing-masing negara. Negara dengan kapasitas ekonomi dan teknologi yang lemah sering kesulitan beradaptasi dengan standar keamanan regional yang semakin kompleks. Ini menyebabkan kesenjangan dalam kemampuan deteksi dan respons, yang dapat menghambat efektivitas kerja sama keseluruhan. (Mulyana, 2016)



Peran Teknologi dan Digitalisasi dalam Mengubah Karakter Keamanan Regional

Digitalisasi global menghasilkan perubahan mendasar pada domain keamanan. Infrastruktur digital kini menjadi target utama serangan siber, sehingga negara membutuhkan strategi keamanan yang lebih modern dan terintegrasi. Peran teknologi dalam keamanan regional semakin sentral karena ancaman kini dapat muncul dari aktor non-negara seperti kelompok hacker, perusahaan besar, atau jaringan kriminal transnasional.

Dalam konteks kerja sama regional, teknologi menciptakan peluang untuk mempercepat proses pengambilan keputusan, koordinasi intelijen, serta pemantauan wilayah perbatasan dan jalur maritim. Platform digital memungkinkan negara untuk berbagi data dengan cepat dan menganalisis pola ancaman secara real-time. Namun, teknologi juga membawa risiko baru, seperti ketergantungan pada infrastruktur digital asing, potensi kebocoran data, dan serangan siber terkoordinasi yang memanfaatkan kerentanan jaringan.

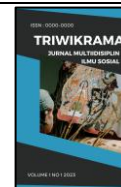
Pembahasan menunjukkan bahwa kawasan yang memiliki pendekatan keamanan digital yang terstandarisasi—misalnya Uni Eropa—cenderung lebih mampu mengurangi risiko serangan siber melalui penerapan regulasi keamanan data yang ketat. Sebaliknya, kawasan yang belum memiliki kerangka hukum digital yang kuat masih berada pada posisi rawan, sehingga perlu memperkuat kolaborasi regulasi dan keamanan siber secara kolektif. (Tampubolon & Ramadhan, 2020)

Diplomasi Preventif: Instrumen Penting dalam Mengelola Ketegangan Kawasan

Diplomasi preventif semakin menjadi strategi utama dalam mengurangi risiko konflik di kawasan. Pendekatan ini mencakup proses dialog, mediasi, pertukaran informasi, hingga pencegahan eskalasi melalui mekanisme early warning. Hasil analisis menunjukkan bahwa diplomasi preventif dapat memperkuat kepercayaan antarnegara, terutama dalam isu-isu sensitif seperti sengketa perbatasan atau konflik maritim.

Di banyak kawasan, platform dialog multilateral memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan. Forum seperti ASEAN Regional Forum (ARF), Shangri-La Dialogue, dan OSCE telah berkontribusi mengurangi ketegangan melalui forum komunikasi terbuka. Keberadaan forum-forum ini tidak hanya menjadi ruang pertukaran informasi, tetapi juga wadah untuk membentuk norma, prosedur, dan komitmen keamanan bersama.

Kendala utama dalam diplomasi preventif adalah lemahnya enforceability atau kemampuan menegakkan keputusan. Banyak kebijakan atau deklarasi bersifat non-binding sehingga penerapannya sangat bergantung pada kemauan masing-masing negara. Meski demikian, diplomasi preventif tetap menjadi instrumen yang relevan karena berfungsi sebagai mekanisme pengaman sebelum konflik meningkat menjadi konfrontasi terbuka. (Tandy et al., 2021)



Membangun Keamanan Regional yang Berbasis Kepercayaan

Pembahasan tambahan menunjukkan bahwa kepercayaan (trust) adalah elemen paling fundamental dalam kerja sama keamanan regional. Tanpa kepercayaan, negara akan enggan berbagi data intelijen, melibatkan diri dalam latihan militer bersama, atau menyelaraskan kebijakan pertahanan mereka. Kepercayaan tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses panjang yang melibatkan transparansi kebijakan, komitmen pada aturan bersama, dan hubungan diplomatik yang stabil.

Pembahasan literatur menunjukkan bahwa transparansi militer dan pertahanan—misalnya melalui publikasi white paper pertahanan, pengumuman anggaran militer secara terbuka, atau pemberitahuan latihan militer—dapat mengurangi mispersepsi antarnegara. Mispersepsi merupakan salah satu faktor utama pemicu konflik tak disengaja, sehingga upaya meningkatkan transparansi merupakan langkah penting untuk memperkuat stabilitas regional.

Selain itu, membangun kepercayaan juga membutuhkan peningkatan peran organisasi regional sebagai mediator dan fasilitator. Organisasi tersebut perlu berfungsi bukan hanya sebagai forum dialog, tetapi juga sebagai badan pengawasan dan penegak norma, sehingga mampu memberikan kejelasan arah kebijakan keamanan kawasan. (Abadi et al., n.d.)

Prospek Masa Depan Kerja Sama Keamanan Regional

Analisis menyeluruh menunjukkan bahwa masa depan kerja sama keamanan regional akan ditentukan oleh kemampuan kawasan beradaptasi terhadap dinamika global. Prospek keamanan kawasan akan semakin bergantung pada integrasi teknologi keamanan, peningkatan interoperabilitas militer, dan komitmen terhadap multilateralitas. Kawasan yang berhasil mengembangkan struktur keamanan yang fleksibel dan inklusif memiliki peluang lebih besar dalam mempertahankan stabilitas.

Selain itu, prospek masa depan akan dipengaruhi oleh kemampuan kawasan mengelola pengaruh kekuatan besar. Kawasan yang terlalu bergantung pada perlindungan keamanan eksternal berisiko menghadapi konflik proksi, sementara kawasan yang mampu mengembangkan otonomi strategis lebih memiliki peluang menciptakan stabilitas jangka panjang.

Ke depan, kolaborasi lintas sektor dan public-private partnership akan semakin penting, terutama dalam keamanan siber, mitigasi bencana, dan perlindungan infrastruktur kritis. Dengan memanfaatkan peluang ini, negara-negara kawasan dapat membangun model keamanan regional yang tidak hanya responsif terhadap ancaman masa kini, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan global di masa depan. (Mohadib, 2020)



KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan risiko keamanan regional yang muncul dan terakselerasi di tengah pusaran ketidakpastian global. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan berlandaskan pada Regional Security Complex Theory (RSCT), dapat disimpulkan bahwa kawasan berada dalam kondisi kerentanan yang akut dan stabilitas yang rapuh.

Dinamika global tidak hanya membawa ancaman baru (eksogen), tetapi secara fundamental memperburuk risiko yang sudah ada (endogen) di dalam kompleks keamanan regional. Ketidakpastian global, terutama rivalitas kekuatan besar, memicu polarisasi geopolitik dan dilema keamanan di kawasan. Hal ini mendorong perlombaan senjata reaktif dan meningkatkan potensi salah perhitungan militer, sehingga menurunkan keamanan kolektif regional.

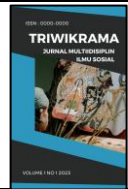
Kawasan sangat rentan terhadap ancaman lintas batas seperti serangan siber dan disinformasi, yang diperburuk oleh kesenjangan kapabilitas yang signifikan antarnegara anggota. Selain itu, krisis iklim dan dampaknya pada migrasi paksa menciptakan sumber ketidakstabilan sosial dan politik baru.

Kelemahan institusi keamanan regional, yang dicirikan oleh kurangnya mekanisme penegakan yang kuat, gagal secara efektif merespons risiko yang kompleks.

Eskalasi risiko menyebabkan merosotnya tingkat kepercayaan (*Trust Deficit*) antarnegara. Kepercayaan yang rendah ini melumpuhkan upaya diplomasi preventif dan menghambat pembentukan respons kolektif yang kuat.

Ketidakmampuan kolektif dalam mengelola risiko secara mandiri mendorong peningkatan ketergantungan pada dukungan keamanan eksternal. Ketergantungan ini berimplikasi pada berkurangnya otonomi strategis kawasan, di mana kepentingan dan kebijakan keamanan regional kini semakin ditentukan oleh agenda geopolitik kekuatan luar, yang pada akhirnya menambah risiko dan kerentanan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa masa depan keamanan regional sangat bergantung pada kemampuan kawasan untuk menahan tekanan dari faktor global dan mengatasi kerentanan struktural internalnya, namun tantangan yang dihadapi bersifat fundamental dan mengarah pada peningkatan kerentanan.



CONCLUSIONS

This research aims to analyze and describe the regional security risks that emerge and are accelerated amid the swirl of global uncertainty. Utilizing a qualitative descriptive approach and grounded in the Regional Security Complex Theory (RSCT), it is concluded that the region is currently in a state of acute vulnerability and fragile stability.

Global dynamics do not merely introduce new threats (exogenous factors) but fundamentally exacerbate existing risks (endogenous factors) within the regional security complex.

Global uncertainty, particularly great power rivalry, fuels geopolitical polarization and security dilemmas within the region. This incites a reactive arms race and increases the potential for military miscalculation, thereby degrading collective regional security.

The region is highly vulnerable to cross-border threats such as cyberattacks and disinformation, which are compounded by significant capability gaps among member states. Furthermore, the climate crisis and its impact on forced migration create new sources of social and political instability.

The weaknesses of existing regional security institutions, characterized by a lack of strong enforcement mechanisms, fail to respond effectively to complex and rapidly evolving risks. The escalation of risks leads to a declining level of trust among states. This low trust paralyzes preventive diplomacy efforts and hinders the formation of a robust collective response.

The collective failure to manage risks independently compels states to increase their reliance on external powers for security support. This dependence translates into a reduction of regional strategic autonomy, where regional security policies are increasingly dictated by the geopolitical agendas of external forces, ultimately amplifying risks and vulnerability.

In summary, this research confirms that the future of regional security is highly dependent on the region's ability to withstand pressure from global factors and resolve its internal structural vulnerabilities, but the challenges faced are fundamental and point toward increasing fragility.



REFERENSI

- Abadi, M., Kadir, A., Zahari, M., Setiawan, A., Staf, S., & Laut, A. (n.d.). *Jurnal Impresi Indonesia (JII) Strategi Diplomasi TNI Angkatan Laut Dalam Membangun Kepercayaan dan Stabilitas di Laut China Selatan. c*, 3675-3686.
- Mohadib. (2020). Prospek dan Tantangan Komunitas Politik Keamanan ASEAN. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 35(September 2018), 35-48
<https://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/127/49>
- Mulyana, I. (2016). Peran Organisasi Regional Dalam Pemeliharaan Perdamaian dan Keamanan Internasional. *Jurnal Cita Hukum*, 3(2), 247-268.
<https://doi.org/10.15408/jch.v2i2.2317>
- Tampubolon, T., & Ramadhan, R. (2020). ASEAN Personal Data Protection (PDP): Mewujudkan Keamanan Data Personal Digital pada Asia Tenggara. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 1(3), 270.
<https://doi.org/10.24198/padjir.v1i3.26197>
- Tandy, M. N. P., Chen, E. G., Maria, A., Arrumaisha, C. H., Jackson, V. E., & Valerie, B. (2021). Analisis Signifikansi Keterkaitan Geopolitik dalam Pelaksanaan Diplomasi Preventif Indonesia pada Kasus Laut Cina Selatan. *Jurnal Tatatanan Universitas Katolik Parahyangan*, vol.11, 270-284.